

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kurikulum merdeka yang mulai diterapkan secara bertahap mulai tahun 2022 dan diharapkan dapat diterapkan secara penuh di seluruh jenjang pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2022 ini memiliki beberapa perubahan dibandingkan dengan kurikulum 2013 seperti penggantian kompetensi inti dan kompetensi dasar dengan capaian pembelajaran, perubahan status mata pelajaran, pemberian wewenang satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasional secara mandiri, struktur kurikulum yang terdiri dari kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, penggantian penjurusan dengan kelompok mata pelajaran pilihan, dan mengutamakan asesmen formatif dibandingkan sumatif dalam proses penilaian capaian pembelajaran.

Perubahan-perubahan tentunya harus menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan terutama pihak sekolah dalam hal kesiapan mereka untuk penerapan kurikulum baru, dan para guru yang harus mengembangkan kompetensi pedagogik mereka agar sesuai dengan tuntutan yang diberikan kurikulum. Merdeka belajar pada pembelajaran abad 21 ini yang direncanakan

dengan mengkoordinasikan berbagai kemampuan penguasaan dan visi pembelajaran ke dalam proses belajar yang tergambar pada peserta didik. Dalam penerapan setiap kemampuan pada abad 21 membutuhkan pengembangan pengetahuan dan pemahaman subjek akademik, dengan harapan peserta didik mampu berpikir secara kritis, berkomunikasi secara efektif, mengatasi masalah, dan bekerja sama dengan orang lain untuk membangun kolaborasi.¹ Hal ini berguna untuk membantu mewujudkan pelaksanaan pembelajaran abad 21 yang ideal, diperlukan beberapa kerangka pendukung, antara lain standar atau norma dan penilaian, kurikulum dan bimbingan, pengembangan profesionalisme, dan lingkungan pembelajaran. Salah satu sistem yang menentukan keberhasilan pembelajaran abad 21 ini ialah standar dan Assesmen.² Kurikulum Merdeka belajar bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna lagi. Adapun secara umum program ini bukan untuk menggantikan program yang telah berjalan, tujuan utamanya adalah memperbaiki sistem yang sudah ada. Merdeka belajar yang digagas Kemendikbud menawarkan proses pembelajaran yang lebih sederhana. Penyederhanaan pelaksanaan pembelajaran tersebut seperti

¹ Mulyasa, H.E, *Menjadi Guru Penggerak merdeka belajar*; editor, Lina inarotut darojah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hal. 6-7.

²Cholifah Tur Rosidah, Pana Pramulia, W.S, Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 15, No 2, (2020), hal. 89

RPP (rancangan pelaksanaan pembelajaran) yang dibuat oleh guru tidak perlu terlalu banyak dan rumit seperti sebelumnya, sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru yang telah berjalan sejak beberapa tahun lalu tetap dilaksanakan namun lebih luwes dalam pengimplementasiannya, mulai tahun 2021 ujian nasional yang selama ini menjadi beban bagi pelaku pembelajaran diganti dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter dan ujian sekolah berstandar nasional (USBN) dialihkan menjadi asesmen berkelanjutan seperti portofolio (tugas kelompok).³

Asesmen atau penilaian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, karena penilaian dapat menentukan kualitas dari sebuah kegiatan pembelajaran. Berkaitan dengan implementasi kurikulum, penilaian merupakan bagian penting dari perangkat kurikulum yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kompetensi. Penilaian juga dapat digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan proses pembelajaran, serta untuk melakukan diagnosis dan perbaikan proses pembelajaran. Sebuah proses pembelajaran yang bermakna tentu membutuhkan sistem penilaian yang baik, terencana, dan berkesinambungan. Asesmen dilakukan untuk mencari

³ Albertus Adit, *Gebrakan Merdeka Belajar*, (4 Penjelasan Mendikbud Nadiem Makarim), Tahun 2019, hal. 4.

bukti ataupun dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran.⁴

Maka dari itu, pendidik dianjurkan untuk melakukan asesmen formatif dan sumatif.⁵ Asesmen Formatif, yaitu asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar. Asesmen di awal pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Asesmen ini termasuk dalam kategori asesmen formatif karena ditujukan untuk kebutuhan guru dalam merancang pembelajaran, tidak untuk keperluan penilaian hasil belajar peserta didik yang dilaporkan dalam rapor. Sedangkan asesmen di dalam proses pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan sekaligus pemberian umpan balik yang cepat. Biasanya asesmen ini dilakukan sepanjang atau di tengah kegiatan/langkah pembelajaran, dan dapat juga dilakukan di akhir langkah pembelajaran. Asesmen ini juga termasuk dalam kategori asesmen formatif.

⁴ Abdullah, Ridwan Sani, *Penilaian Autentik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019, hal. 16-17.

⁵ Pusat Asesmen dan Pembelajaran Balitbang dan Perbukuan, Kemdikbudristek, *Panduan pembelajaran dan asesmen menggambarkan pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)*, Manual, Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Jakarta, Tahun 2021, hal. 26-29.

Asesmen Sumatif, yaitu asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau dapat juga dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan pendidik dan kebijakan satuan pendidikan. Berbeda dengan asesmen formatif, asesmen sumatif menjadi bagian dari perhitungan penilaian di akhir semester, akhir tahun ajaran, dan/atau akhir jenjang. Kedua jenis asesmen ini tidak harus digunakan dalam suatu rencana pelaksanaan pembelajaran atau modul ajar, tergantung pada cakupan tujuan pembelajaran.

Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai ilmu disiplin dalam ilmu sosial dan humaniora yang dikemas secara ilmiah dan dengan memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik. Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, mencakup berbagai aspek dalam kehidupan seperti sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, politik, hubungan manusia dengan lingkungan, semua yang ada cakupan dari ilmu pengetahuan sosial. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa ilmu yang di pelajari ilmu pengetahuan sosial ini mencakup yang begitu luas khususnya di dalam kehidupan masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS mempunyai tugas mulia, dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik yaitu mampu menumbuhkan kembangkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku selaku warga masyarakat, warga Negara, dan warga dunia. Dapat disimpulkan bahwa IPS adalah Ilmu yang dijadikan interdisiplin dari cabang ilmu sosial lainnya. Mata pelajaran IPS juga berkaitan dengan kejadian-kejadian yang terjadi disekitar lingkungan manusia. Seperti ilmu pengembangan kultural didapatkan dari pelajaran Sejarah dan Sosiologi untuk mempelajari mengenai kelestarian lingkungan didapatkan dari pelajaran Geografi.⁶

Pembelajaran IPS menjadi penting pula dikarenakan latar belakang peserta didik yang tentu berbeda-beda. Mereka menjadi anggota masyarakat dengan membawa “budaya” yang mereka alami dan amalkan, dalam hal ini sekolah bukanlah satu-satunya sarana untuk mengenal masyarakat, tetapi menjadi bagian yang bisa dikatakan cukup penting tentunya. Mengapa sekolah dikatakan penting adalah dikarenakan apa yang menjadi informasi diluar sekolah dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih bermakna sesuai dengan jenjang pendidikannya yang belum mampu memahami masalah-masalah yang ada di sekitarnya, melalui pengajaran IPS peserta didik dapat memperoleh pengetahuan,

⁶Ahmad Sutanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hal. 137.

keterampilan, sikap dan kepekaan untuk menghadapi hidup dengan tantangan-tantangannya.⁷

Pembelajaran IPS diharapkan menyiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik dan dapat beradaptasi di masyarakat. Untuk mewujudkan hal ini tentu tidak dapat diperoleh dengan hanya ceramah saja, seperti kebanyakan model belajar konvensional. Peserta didik yang kritis perlu dibangun melalui pembelajaran yang menarik, dan melibatkan seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran. Dewasa ini perilaku masyarakat secara umum atau siswa secara khususnya terlihat pengikisan sikap dan perilaku yang cenderung seperti sikap yang mau menang sendiri, suka memaksakan kehendak, kurang mengakui pihak lain, sikap toleran yang semakin melemah, kurangnya empati dan lain-lain. Hal ini bias terjadi dikarenakan oleh lingkungan ataupun segi pembelajaran yang cenderung tidak demokratis. Pembiasaan sikap, pembelajaran yang berkualitas tentu akan dapat berhasil apabila seluruh elemen masyarakat dapat bekerja sama. Keluarga, sekolah, maupun masyarakat sebagai sumber ilmu pengetahuan dapat bersinergi dalam mewujudkan lingkungan yang positif.⁸

⁷ Rahmad, Kedudukan ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada sekolah dasar, *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 2, No 1, Tahun 2016, hal.73

⁸ Rahmad, Kedudukan ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada sekolah dasar, *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 2, No 1, Tahun 2016, hal.76

Pada hakekatnya pembelajaran IPS di sekolah (SMP) yang bersifat terpadu (integrated) bertujuan, agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Dengan begitu, peserta didik dapat menguasai dimensi-dimensi pembelajaran di sekolah, yaitu: "menguasai pengetahuan (knowledge), ketrampilan (skills), sikap dan nilai (attitudes and values) dan bertindak (action)". Oleh karena itu, mata pelajaran IPS merupakan: "seleksi dan integrasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu-ilmu lain yang relevan, dikemas secara psikologis, ilmiah, pedagogis, dan sosiokultural untuk tujuan pendidikan, Untuk memahami masalah pendidikan IPS seseorang hendaknya memiliki pemahaman yang baik tentang disiplin ilmu-ilmu sosial yang meliputi struktur, ide fundamental, pertanyaan pokok (mode of inquiry), metode yang digunakan dan konsep-konsep setiap disiplin ilmu, di samping pemahamannya tentang prinsip-prinsip kependidikan dan psikologis serta permasalahan sosial".⁹

Berdasarkan observasi awal peneliti lakukan di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu.¹⁰ Sejauh ini masih banyak masalah misalnya dalam perbaikan setiap tahunnya sehingga

⁹ Sapriya, dkk, *Konsep Dasar IPS*, Bandung : Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan, 2008.hal:31

¹⁰ Observasi, Kelas VII Di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu, Kamis 6 Oktober 2022

mempunyai beberapa poin yang membuat guru aktif melihat kegiatan, peserta didik masing_masing perlu dinilai dan memerlukan waktu lama untuk mengelompokan KD yang sesuai. Guru menegaskan mengenai assemen yang apabila dilakukan sejak awal sampai akhir proses pembelajaran akan lebih baik. Namun, pada kenyataannya guru belum dapat melaksanakannya secara efektif, karena tidak hanya memperhatikan penilaian saja, tetapi guru juga memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Permasalahan terkait assessmen muncul sebagai akibat dari minimnya sosialisasi dan pelatihan yang diberikan pada guru. kesulitan penerapan penilaian autentik yang dialami guru disebabkan karena beberapa faktor, antara lain kurangnya pelatihan yang diikuti oleh sebagian guru, bahkan ada pula yang belum pernah sama sekali mengikuti pelatihan, materi yang disampaikan tidak fokus membahas tentang assessmen tetapi menjelaskan seluruh aspek pada Kurikulum Merdeka Belajar, banyaknya jumlah peserta didik yang harus dinilai dan terbatasnya ketersediaan waktu untuk melakukan penilaian. Kemudian dalam hal menerapkan Assesmen Kurikulum Merdeka masih banyak kendala seperti dalam hal penggunaan teknik Assesmen Formatif dan Sumatif hanya sebagian digunakan.

Dalam proses implementasi assessmen oleh pendidik yaitu kesulitan-kesulitan yang dialami guru berkaitan dengan

pelaksanaan assesmen diantaranya, sebagian guru belum memahami yang dimaksud assessmen dan hal-hal yang terkait di dalamnya, guru menganggap penilaian (assessmen) terlalu rumit karena harus membuat rubrik dan mengkonversikannya menjadi nilai sebelum diinput ke dalam raport siswa, guru kesulitan dalam memilih dan membagi nilai apabila dalam satu rubrik penilaian mencakup beberapa muatan pelajaran dan belum ada pelatihan yang secara khusus dilakukan untuk membuat perencanaan pelaksanaan penilaian autentik, khususnya dalam membuat rubrik dan lembar kerja serta mengolahnya menjadi data nilai hasil konversi.berdasarkan wawancara dengan wali kelas VII di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu telah ditetapkan bahwasanya informasi menyatakan Assemen lebih sulit dibandingkan dengan penilaian pada K13 karena perlu adanya rubrik yang jelas pada setiap penilaian agar penilaian lebih mudah dilakukan.

Ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang Assessmen Kurikulum Merdeka. Peneliti mengambil enam penelitian sebagai penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian pertama adalah Artikel dari Adinda, dkk, Tahun 2021 yang berjudul Penilaian Sumatif dan Formatif Pembelajaran Online.¹¹ Dalam tulisannya menjelaskan tentang di lingkungan pembelajaran online, praktik penilaian formatif

¹¹ Ade, HA, Hossiana, ES., Inas, FR., Naura, A., Niken, FS., & Ade, S, Penilaian Sumatif dan Penilaian Formatif Pembelajaran Daring, *Laporan Pendidikan Biologi*, 2 (1), Tahun 2021, hal. 1

dan sumatif memerlukan pemahaman yang lebih. Penilaian formatif dan sumatif digunakan untuk mengevaluasi persepsi siswa tentang pembelajaran online. Membuat penilaian untuk pendidikan online, baik formatif atau sumatif, juga memerlukan penerapan prinsip-prinsip serta tujuan terkait. Penilaian formatif dilakukan saat teknik kegiatan belajar dan mengajar suatu unit/kompetensi tertentu sedang berlangsung. Penilaian formatif memiliki tujuan yaitu mengetahui perkembangan penguasaan peserta didik terhadap unit/kompetensi yang sedang dipelajari. Penilaian sumatif sangat membantu di kelas pembelajaran online, karena dapat mengetahui nilai hasil pembelajaran siswa dengan mudah. Penilaian sumatif biasanya dilakukan pada akhir proses kegiatan pembelajaran. Tujuan dari penilaian sumatif adalah untuk memahami seberapa besar pencapaian siswa dari studi yang telah diselesaikan.

Penelitian kedua, artikel dari Ina Magdalena, dkk. Universitas Muhammadiyah Tangerang tahun 2020.¹² Penelitian yang berjudul Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. Hasilnya berupa evaluasi pembelajaran diarahkan kepada komponen input, komponen proses dan komponen output pembelajaran. Evaluasi pembelajaran berfungsi untuk pengembangan

¹²Ina Magdalena, Hadana Nur Fauzi dan Raafiza Putri, Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya, Bintang: *Jurnal Pendidikan dan Sains* Volume 2, Nomor 2, Agustus 2020, hal. 256-257.

program, perencanaan dan pengembangan kurikulum, serta untuk akreditasi program kelembagaan. Sasaran evaluasi pembelajaran adalah tujuan pembelajaran, unsur dinamis pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan kurikulum. Prosedur evaluasi pembelajaran menggunakan metode kuesioner, studi kasus, observasi, anekdotal records dan wawancara, yang masing-masing dilengkapi dengan instrumen penilaian tertentu.

Penelitian ketiga, artikel dari wahyudi dosen Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP-UNTAN Pontianak. Penelitian yang berjudul Asesmen Pembelajaran Berbasis Portofolio di Sekolah tahun 2010.¹³ Hasil penelitian meliputi Asesmen pembelajaran berbasis portofolio memerlukan keseriusan dan ketekunan para guru dan siswa. Portofolio sebagai pendekatan baru dalam penilaian memiliki kelemahan disamping kelebihannya. Kelemahan yang terjadi pada portofolio antara lain, portofolio mungkin tidak merupakan karya siswa sendiri, tetapi juga ada bantuan dari teman, saudara, dan orang tua, memerlukan waktu dan tenaga bagi guru untuk memilih tugas portofolio, menyusun portofolio bersama siswa, dan mengoreksi portofolio dan memerlukan tempat untuk mengoleksi dan menyimpan portofolio siswa dengan baik.

Penelitian keempat, Skripsi dari Jeck Prodes Wijaya, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas

¹³Wahyudi, Asesmen Pembelajaran Berbasis Portofolio di Sekolah, *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* Vol. 2 No. 1 tahun 2010, hal. 295.

Lampung, Bandar Lampung, 2017.¹⁴ Pada skripsi yang berjudul *Persepsi Guru Terhadap Implementasi Instrumen Penilaian Sikap Sosial pada Mata Pelajaran PPKN di SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap implementasi penilaian sikap sosial baik. Kesan guru dalam penilaian sikap sosial belum menunjukkan kesan positif karena terdapat hal-hal yang belum sesuai dengan panduan. Harapan terhadap penilaian sikap sosial menunjukkan adanya perbaikan terhadap instrumen penilaian sikap sosial yang dapat mempermudah guru.

Penelitian kelima, artikel dari I Wayan Karmana Program Studi Pendidikan Biologi FPMIPA IKIP Mataram Indonesia. Artikel yang berjudul *Pentingnya Asesmen Autentik dan Alternatif dalam Pembelajaran Biologi tahun 2013*.¹⁵ Hasilnya yakni Asesmen yang efektif adalah asesmen yang mampu mengumpulkan berbagai informasi tentang apa yang diketahui siswa dan apa yang dilakukan siswa baik menyangkut aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik dengan menggunakan berbagai bentuk instrumen seperti tes, kinerja,

¹⁴ Jeck Prodes Wijaya, "*Persepsi Guru Terhadap Implementasi Instrumen Penilaian Sikap Sosial pada Mata Pelajaran PPKN di SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017*". (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2017), hal. 7-8.

¹⁵ I Wayan Karmana, *Pentingnya Asesmen Autentik dan Alternatif Dalam Pembelajaran Biologi*. *Jurnal Ilmiah Biologi Bioscientist* Vol. 1. No. 2 tahun 2013, hal. 176.

proyek, dan portofolio yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan serta kriteria (standar) yang digunakan disosialisasikan kepada peserta didik.

Selanjutnya penelitian keenam, artikel dari Angga, Dkk, Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2022.¹⁶ Penelitian yang berjudul Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Tujuan dari penelitian adalah (1) mengetahui perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, (2) membandingkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, serta (3) menganalisis kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menerapkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. Penelitian ini mendapatkan hasil yakni menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 memiliki konsep yang baik dalam proses pendidikan. Akan tetapi, implementasi di lapangan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sementara, implementasi Kurikulum Merdeka di beberapa Sekolah Penggerak dilaksanakan di tahun pertama dengan cukup baik, kemudian dikembangkan di banyak sekolah tahun sekarang. Beberapa sekolah masih merancang formula yang tepat dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka ini. Berdasarkan uraian tersebut, maka implemetasi

¹⁶ Angga, dkk, Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, (Vol.6, No. 4,2022), hal. 5-10.

Kurikulum Merdeka setelah dianalisis lebih baik dan sesuai dengan kultur pendidikan Indonesia daripada Kurikulum 2013. Namun demikian, beberapa hal haruslah menjadi pertimbangan pemangku kebijakan dan pelaksanaan pendidikan, sehingga Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan dengan tepat serta menyempurnakan Kurikulum 2013, bukan sekadar program yang dipaksa diterapkan dalam pendidikan di Sekolah Dasar, khususnya di Kabupaten Garut. Kurikulum Merdeka merupakan modifikasi Kurikulum 2013 dengan berbagai penyempurnaan sehingga dapat meminimalisir berbagai kekurangan pada Kurikulum 2013. Melalui Kurikulum Merdeka, pemerintah mengajak guru untuk menciptakan berbagai kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran sehingga mampu melaksanakan konsep Merdeka Belajar untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila.

Dalam evaluasi pembelajaran, penting bagi guru mendidik dan menerapkannya ke peserta didik dengan baik dan benar, agar siswa dimasa depan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungannya, sehingga sumber daya manusia dapat menjadikan negara Indonesia menjadi negara maju dan dapat bersaing dengan negara lainnya. Sebagai seorang pendidik harus jelas mengenai target pembelajaran dan penilaian apa yang harus diambil selama proses belajar mengajar. Dalam sistem penilaian yang seimbang, penilaian sumatif dan formatif

merupakan bagian integral dari pengumpulan informasi, karena kedua penilaian ini merupakan hal yang saling terkait, tak terpisahkan, dan selalu jalan berdampingan. Semakin banyak informasi siswa yang kita dapat, maka akan semakin mudah untuk mengetahui sampai mana pencapaian yang sudah diraih oleh siswa. Setelah itu, barulah seorang pengajar tahu bagaimana cara menindaklanjuti pencapaian tersebut.

Adapun alasan mengangkat judul ini yaitu di SMP N 18 Kota Bengkulu merupakan salah satu sekolah penggerak yang dianjurkan untuk menerapkan kurikulum merdeka pada tahun 2022. Akan tetapi tidak untuk seluruh jenjang, hal ini dikarenakan kelas VIII dan IX masih melanjutkan kurikulum yang sebelumnya yakni kurikulum 2013, oleh karna itu penulis tertarik untuk mengangkat judul " Implementasi Assesmen Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP N 18 Kota Bengkulu. Dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP N 18 Kota Bengkulu terdapat beberapa perubahan terutama pada sistem pembelajarannya, dimana kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih berbagai perangkat ajar yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (pembelajaran terdiferensiasi). Namun kebijakan ini juga memiliki kelemahan dimana tidak semua guru faham akan pembelajaran diferensiasi dikarenakan perubahan kurikulum

yang masih baru.¹⁷ Hal ini sangat berpengaruh terhadap berjalannya suatu sistem pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dimana siswa yang lebih cenderung pada kemampuan auditori harus turut serta mempraktikkan seperti pada siswa yang berkemampuan kinestetik.

Tes dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk membantu instruktur dan siswa. Pertama, untuk mendokumentasikan persyaratan khusus siswa untuk kesuksesan akademik. Kedua, untuk mengidentifikasi kekuatan siswa dan area untuk perbaikan dalam hal penguasaan subjek. Ketiga, untuk instruktur untuk mendapatkan rasa pengetahuan siswa saat ini dan memprediksi pencapaian masa depan mereka pada tes summatif. Dalam vena serupa, kemungkinan seorang siswa berhasil atau gagal dengan program belajar tertentu dapat diprediksi. Kelima, menyederhanakan penciptaan rencana pelajaran dan definisi subjek untuk pendidik, yang keenam, Melayani sebagai sumber daya evaluatif untuk desain instruksi yang ditingkatkan. Siswa dapat mendapat manfaat dari penilaian formatif dalam berbagai cara, termasuk: memperoleh wawasan tentang pengetahuan mereka saat ini tentang topik; mendapatkan wawasan mengenai rintangan yang berdiri dalam cara mereka mempelajari materi;

¹⁷ Kartikawati, Waka Kurikulum SMP N 18 Kota Bengkulu, Wawancara pada tanggal 11 Februari 2023, pukul 10.00 WIB

mendapatkan pengetahuan tentang langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan; dan mengembangkan apresiasi yang lebih besar untuk proses belajar daripada hanya berfokus pada produk akhir.

Beberapa keuntungan dari evaluasi summatif untuk pendidik meliputi: Pertama, itu memfasilitasi proses penilaian siswa dan membandingkan hasilnya dengan hasil rekan-rekan mereka. Untuk yang kedua, itu dapat digunakan untuk memberikan kritik konstruktif kepada instruktur kelas. Ketiga, dapat digunakan untuk menentukan apakah seorang siswa harus dipromosikan atau diizinkan untuk lulus. Keempat, sebagai data tentang kemajuan belajar siswa dan dokumentasi untuk digunakan dalam pelaporan kepada orang tua dan guru. Berikut adalah beberapa cara di mana siswa dapat mendapat manfaat dari penilaian ringkas: Pertama, sebagai sejenis umpan balik siswa untuk meningkatkan atau mempertahankan pembelajaran. Kedua, untuk membiarkan anak-anak tahu apakah mereka telah membuat peringkat dan dapat melanjutkan ke kelas berikutnya. Ketiga, untuk memberikan bukti dari pengetahuan sebelumnya yang diperoleh selama studi.

Mengingat di atas, tampaknya masuk akal bahwa para peneliti ingin menyelidiki topik yang sedang dipertimbangkan. **“Implementasi Assesmen Kurikulum Merdeka pada**

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas, maka penulis menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Implementasi Assessmen Kurikulum Merdeka yang meliputi Assessmen Formatif pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu?
2. Bagaimanakah Implementasi Assessmen Kurikulum Merdeka yang meliputi Assessmen Sumatif pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk

1. Untuk Mendiskripsikan Implementasi Assessmen Kurikulum Merdeka yang Meliputi Assessmen Formatif pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu.
2. Untuk Mendiskripsikan Implementasi Assessmen Kurikulum Merdeka yang Meliputi Assessmen Sumatif pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat digunakan
- b. Studi lebih lanjut di bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan implementasi
- c. Evaluasi Kurikulum Gratis dan kemajuan pendidikan dalam ilmu sosial, mungkin mendapat manfaat dari studi ini sebagai titik referensi.
- d. Mencakup sumber daya khusus Ilmu Sosial untuk bibliografi penelitian
- e. Memperkuat teori dalam ilmu pendidikan yang terkait dengan IPS dan menciptakan sumber daya pedagogis terkait IPS untuk pembentukan konsep.
- f. Untuk digunakan sebagai titik awal untuk menyelidiki Anda sendiri dalam topik Ilmu Pengetahuan Sosial dan kurikulum khusus, dengan fokus pada kekhawatiran dengan implementasi penilaian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk peserta didik agar lebih teliti dan aktif sebagai pelajar dan

dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

b. Bagi Guru

Untuk memberikan motivasi serta gambaran dalam memberikan materi secara logis, efektif, dan efisien agar mencapai tujuan pendidikan.

c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sumber wawasan dalam khasanah Ilmu Pengetahuan khususnya bagi diri penulis maupun bagi Sekolah yang telah mengimplementasikan assessmen kurikulum merdeka.

d. Bagi Peneliti Lanjutan

penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

